Buletin Mingguan

PustakaLoka.

Ahad
5 Mei 2024

Perpustakaan Ibrahimy

Edisi 30
26 Syawal 1445 H

Buku "Dare to Change" yang ditulis oleh Salsabila Ayu adalah karya yang memberikan pencerahan bagi pembacanya tentang pentingnya membangun relasi yang baik dalam perjalanan menuju kesuksesan.

Informasi Detail Buku

Dare to change:
Berubahlah karena keberhasilan anda esok hari, ditentukan oleh apa yang anda lakukan hari ini

Kode Buku	: 153.8 AYU d
Pengarang	: Salsabila Ayu
Penerbit	: Psikologi Corner., 2019
Deskripsi Fisik	: xi + 316 hlm 20 cm.
ISBN/ISSN	: 978-623-244-085-2
Tipe Isi	: -
Peresensi	: Ubaidillah Ahmad*

Buku ini menjadi sorotan karena mengajak pembaca untuk mempertimbangkan perubahan sikap, kebiasaan, dan cara berpikir yang mendasar dalam menghadapi hidup sehari-hari. Dengan subjudul "Berubahlah Karena Keberhasilan Anda Esok Hari, Ditentukan oleh Apa yang Anda Lakukan Hari Ini!", buku ini menyoroti konsep bahwa langkah-langkah kecil yang kita ambil saat ini akan membentuk masa depan kita.

Salah satu poin utama yang ditekankan dalam buku ini adalah tentang hubungan kita dengan orang lain atau yang sering disebut sebagai relasi. Salsabila Ayu membuka buku dengan pepatah yang mengatakan, "Kesuksesan Anda juga dipengaruhi oleh siapa saja teman terdekat Anda." Hal ini menggarisbawahi bahwa kesuksesan tidak hanya ditentukan oleh individu semata, tetapi juga oleh lingkungan dan relasi yang kita bangun.

Pembaca dihadapkan pada pemikiran bahwa semakin banyak relasi yang kita miliki, semakin besar pula kesempatan untuk meraih kesuksesan. Namun, buku ini tidak hanya sebatas mengajak untuk memperluas jaringan sosial, tetapi juga mengupas secara mendalam mengenai kualitas relasi yang harus dibangun. Salsabila Ayu menegaskan bahwa untuk membangun relasi yang baik, hal yang paling penting adalah sikap dan kebiasaan kita.

Dalam mengulas perubahan yang diperlukan untuk sukses, penulis memandang bahwa sikap dan kebiasaan memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan kita, terutama dalam hal pergaulan. Buku ini

tidak hanya berbicara tentang teori, tetapi juga memberikan langkah-langkah praktis tentang bagaimana seharusnya mengisi hari-hari kita dengan tindakan terbaik.

Salah satu kekuatan buku ini adalah kemampuannya untuk mengajak pembaca melihat hari-hari yang dilewati dengan cara yang berbeda. Buku ini tidak hanya memotivasi untuk bertindak, tetapi juga memberikan panduan konkret tentang bagaimana menjadikan hari-hari kita lebih berkualitas, berdaya guna, dan lebih mendekatkan diri pada kesuksesan.

Terkait dengan hambatan dan penghalang yang sering menghambat perjalanan menuju kesuksesan, buku ini memberikan sudut pandang yang realistis. Salsabila Ayu menyadari bahwa dalam perjalanan hidup, tidak jarang kita dihadapkan pada berbagai kendala seperti minimnya modal, kurangnya keahlian, lingkungan yang tidak mendukung, atau terbatasnya relasi yang dimiliki.

Namun, buku ini tidak hanya fokus pada hambatan-hambatan tersebut, tetapi juga memberikan solusi dan strategi untuk mengatasinya. Salsabila Ayu mengajak pembaca untuk tidak menyerah di tengah jalan dan mengubur cita-cita mereka. Melalui kata-kata yang memotivasi, buku ini membantu pembaca untuk melihat hambatan sebagai tantangan yang bisa diatasi dengan tekad dan usaha yang kuat.

Sebagai contoh, penulis mengambil inspirasi dari kenyataan hidup di sekitar kita. Banyak orang yang jatuh tersungkur menghadapi hambatan, bahkan harus terjungkal terhantam ujian. Namun, buku ini memberikan pesan positif bahwa meskipun kita menghadapi rintangan, kita memiliki kemampuan untuk bangkit dan terus melangkah maju.

Selain itu, buku ini juga menggarisbawahi pentingnya mengubah pola pikir negatif menjadi positif. Salsabila Ayu menyadari bahwa banyak orang yang cenderung mengeluhkan keadaan dan menyalahkan orang lain atas ketidakberhasilan mereka. Namun, buku ini mengajarkan pembaca untuk mengubah paradigma tersebut dan fokus pada tindakan yang dapat membawa perubahan positif dalam hidup mereka.

Dengan gaya penulisan yang menginspirasi dan penuh semangat, "Dare to Change" adalah bacaan yang cocok untuk siapa pun yang ingin mengembangkan diri, memperbaiki relasi, dan mencapai kesuksesan yang lebih besar dalam hidup mereka. Melalui contoh-contoh nyata dan strategi yang dapat diimplementasikan, buku ini memberikan panduan yang berharga bagi pembaca untuk meraih potensi penuh mereka dan menjalani hidup dengan lebih bermakna.

***Pustakawan**

Kolom Sastra

Kesedihan

Tak ada kesedihan yang sia-sia
Waktu akan mengumpulkan pecahan-pecahannya
untuk Menyusun kebahagiaanmu suatu Ketika.

Setiap orang akan menyeduh kesedihan
dan kebahagiaannya di secangkir teh atau kopi
dan meminum airmatanya sendiri.

Kesedihan bisa digunakan
untuk menggarisbawahi kebahagiaan
(Joko Pinurbo)

Kilas Balik

Sejarah Perjanjian Roem-Royen

Perjanjian Roem-Royen adalah sebuah perjanjian penting dalam sejarah Indonesia pasca-kemerdekaan. Perjanjian ini dimulai pada tanggal 14 April 1949 dan ditandatangani pada 7 Mei 1949 di Hotel Des Indes. Nama perjanjian ini diambil dari kedua pemimpin delegasi, yaitu Mohamad Roem dari Indonesia dan Herman van Roijen dari Belanda.

Meski telah memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, tetapi keadaan Indonesia saat itu masih belum aman. Pasalnya, pasukan sekutu yang berada dalam satu aliansi, Allied Forces Netherlands East Indies atau AFNEI, di bawah pimpinan Sir Phliip Christisson datang tak lama setelah kemerdekaan digaungkan.

Salah satu tujuan kedatangan sekutu tersebut adalah untuk melucuti senjata tentara Jepang dan menegakkan serta mempertahankan keadaan damai sebelum kemudian menyerahkan pemerintahan kepada pemerintah sipil. Namun ternyata, pasukan sekutu tersebut diboncengi oleh Belanda dengan menggunakan nama Netherlands Indies Civil Administration atau NICA.

Keikutsertaan pemerintah Belanda dalam tentara sekutu tersebut ternyata bermaksud lain. Belanda ingin kembali menguasai Indonesia yang sebelumnya telah lama mereka kuasai sebelum Perang Dunia Kedua melawan Jepang.

Setelah peristiwa tersebut, terjadilah berbagai perjuangan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan, termasuk melakukan serangkaian perundingan atau perjanjian dengan Belanda yang beberapa kali dilanggar.

Setelah kembali ke Indonesia, Belanda menandatangani Perjanjian Linggarjati pada 25 Maret 1947, setelah perundingan panjang yang dimulai pada 15 November 1946. Namun, perjanjian ini tidak bertahan lama karena Belanda melanggar isi perjanjian dengan melaksanakan Agresi Militer Belanda I pada 20 Juli 1947, yang kemudian dikecam oleh komunitas internasional. Dengan desakan dari Amerika, Indonesia dan Belanda mengadakan Perundingan Renville pada 8 Desember 1947, yang mengakhiri Agresi Militer Belanda I. Namun, Belanda kembali melanggar kesepakatan dan melancarkan Agresi Militer Belanda II pada 19 Desember 1948, dengan sasaran utama kota Yogyakarta, ibu kota sementara Republik Indonesia saat itu.

Saat serangan Agresi Militer Belanda II itu, para petinggi pemerintah Indonesia pun diasingkan ke luar Jawa. Para petinggi yang ditahan Belanda ini termasuk Presiden Indonesia, Soekarno, Wakil Presiden Indonesia, Mohammad Hatta, beserta beberapa menteri.

Meski demikian, Indonesia belum selesai. Kendali pemerintahan pun dialihkan sementara kepada Pemerintahan Darurat Republik Indonesia atau PDRI yang kala itu berkedudukan di Bukittinggi, Sumatera Barat.

Di sisi lain, pada tanggal 1 Maret 1949, terjadilah serangan umum besar-besaran yang dilakukan oleh tentara Indonesia terhadap Belanda. Kota Yogyakarta yang sebelumnya sempat diduduki oleh Belanda akhirnya mampu direbut kembali oleh angkatan perang Indonesia. Kota Yogyakarta pun mampu dipertahankan selama 6 jam sebagai salah satu bukti akan eksistensi Indonesia.

Agresi Militer Belanda II yang kemudian dibalas dengan Serangan Umum pada 1 Maret 1949 tentu merugikan nama dan posisi Belanda di mata politik internasional. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), termasuk banyak negara lainnya mengecam aksi Belanda tersebut.

Berdasarkan pada catatan sejarah yang juga tertulis dalam situs resmi Kemdikbud RI, latar belakang terjadinya perjanjian Roem Royen ini adalah ketika Belanda mulai menyadari jika Agresi Militer yang mereka lakukan tidak memiliki manfaat apapun. Hal ini justru berlaku kebalikan, sebab, serangan militer Belanda hanya menjadikan perlawanan rakyat Indonesia semakin kuat dan meluas.

Selain itu, dunia internasional juga melakukan dan memberikan tekanan kepada Belanda atas serangannya kepada Indonesia yang telah memproklamasikan kemerdekaannya. Maka, pihak Belanda pun tidak memiliki pilihan lain selain dari mengikuti anjuran serta arahan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau PBB untuk kembali melakukan perjanjian di meja perundingan.

Akhirnya, perundingan pun dilakukan oleh pihak Indonesia dan pihak Belanda. Perundingan yang dipimpin oleh Merle Cochran ini pun dilaksanakan di Hotel Des Indes, Jakarta. Sebagai pimpinan delegasi, pemerintah Republik Indonesia mengirimkan Mr. Mohammad Roem sebagai perwakilannya dan Belanda mengirimkan Dr. Herman van Roijen sebagai delegasi nya.

Perjanjian Roem-Royen, yang ditandatangani pada 7 Mei 1949, merupakan hasil perundingan antara Indonesia dan Belanda. Perjanjian ini memutuskan bahwa pemimpin-pemimpin Republik Indonesia yang ditahan akan dikembalikan ke Yogyakarta dan tentara Belanda akan ditarik dari wilayah tersebut. Selain itu, kedua pihak sepakat untuk melanjutkan perundingan dalam Konferensi Meja Bundar di Den Haag, Belanda. Sebulan setelah perjanjian ditandatangani, tepatnya pada 2 Juni 1949, wilayah Yogyakarta dikosongkan dari tentara Belanda di bawah pengawasan UNCI. Ini dilakukan karena Yogyakarta pada saat itu berperan sebagai ibu kota sementara Indonesia.

***GramediaBlog**

REDAKSI PUSTAKALOKA

Penanggung Jawab : Muhammad Ali Ridla, M.Kom(Kepala Perpustakaan Ibrahimy), **Pimpinan Redaksi :** Ahmad Zeinuri
Koordinator Resensi Buku: Ubaidillah Ahmad, S.Kom. **Koordinator Puisi** : Ahmad Salamet, S.Akun,.
Koordinator Opini & artikel : Ahmad Nurul Mustofa **Layouter** :Yogy Asqinal Rizky
Distributor & Percetakan : Moch. As'adi Abi Hidayat.